

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Untuk itu pemerintah sangat memperhatikan bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar untuk membentuk karakter peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Feni, 2014: 13). Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para pendidikan, yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan ranah psikologis siswa yang terpenting yang merupakan sumber sekaligus pengenali dari ranah afektif dan psikomotor. Ranah kognitif juga merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan, ranah kognitif ini dapat

dipelajari oleh siswa-siswa dengan guru, kemampuan ini lebih banyak mengajak siswa berfikir dengan memberi bahan atau materi pelajaran yang mana siswa dapat memecahkannya, baik dalam kelas maupun di dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar, siswa tidak boleh diperlakukan seperti busa (spon) di dalam kelas yang menyerap ilmu dari guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, melakukan penilaian atau investigasi, namun alangkah baiknya jika seseorang guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatifnya, sehingga dapat memecahkan suatu persoalan melalui berbagai jalan yang mula-mula tidak jelas akhirnya menjadi jelas, dimengerti dan dipahami.

Masalah terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan menjadikan sebuah pelajaran tersebut menjadi bermakna. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak

dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis.

Upaya-upaya guru dalam mengatur dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu pemilihan metode, strategi dan pendekatan dalam mendesain model serta memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi ajar guna tercapainya iklim pembelajaran aktif yang bermakna adalah tuntutan yang mesti dipenuhi bagi para guru. Hal ini pula yang menjadi tuntutan para tenaga pendidik untuk selalu berkembang dan meningkatkan kemampuan dalam memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter anak didik.

Salah satu contohnya ialah munculnya beberapa pendidik dalam proses pembelajarannya menyandingkan antara model dan strategi serta antara model dan media. Lebih terkhusus lagi pada penggunaan media pembelajaran guna mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran serta memudahkan peserta didik dalam memahami poin-poin penting yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan peranannya, sebuah media harus mampu mempermudah, memfasilitasi, mengkongkritkan dan memotivasi pendidik sehingga peserta didik memperoleh kemudahan, terfasilitasi, dan memahami hal yang abstrak dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi awal pada hari Kamis, 5 Maret 2020, peneliti dapat melihat kondisi pembelajaran di SDN 018 Langgini yang dilaksanakan hanya dengan memberikan peserta didik tugas saja dan guru hanya menyampaikan pembelajaran begitu saja sehingga kurang mengaktifkan peserta didik pada proses belajarnya. Kemudian Hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini sekiranya tujuan akhir yang ingin dicapai peneliti ialah membantu peranan guru dalam pembelajaran dengan menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau lebih bersifat konstruktif bagi peserta didik, caranya ialah menerapkan model pembelajarann agar peserta didik mudah memahami pembelajaran yang mereka terima. model yang tepat untuk memecahkan masalah ini adalah dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* agar efektivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah **“Analisis pemahaman guru terhadap model *Reciprocal teaching* di SDN 018 Langgini”**.

B. Pembatasan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang sudah di paparkan dapat disimpulkan bahwa pembatasan masalah pada penelitan ini adalah:

1. Aspek pemahaman guru terhadap model *Reciprocal Teaching*.
2. Kendala guru saat mengaplikasikan model *Reciprocal Teaching*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman guru di SDN 018 Laggini terhadap model *Reciprocal Teaching* ?
2. Bagaimanakah penerapan model *Reciprocal Teaching* di SDN 018 Laggini?
3. Bagaimanakah efektivitas model *Reciprocal Teaching* di SDN 018 Laggini?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru di SDN 018 Laggini dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Reciprocal Teaching* di SDN 018 Laggini.
3. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching*.

E. Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi guru dan peserta didik di sekolah dasar dalam menggunakan model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bentuk nyata langkah intelektual dalam mengaplikasi keilmuan bidang pendidikan yang diperoleh dari bangku kuliah.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap kinerjanya sebagai tenaga guru dan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kompetensi yang dimiliki.

F. Penjelasan Istilah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pemahaman guru terhadap model *Reciprocal Teaching*. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap objek penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah terkait dengan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Pemahaman guru dapat disimpulkan menjadi kemampuan daya ingat seseorang yang akan menyalurkan suatu ilmu kepada orang yang membutuhkan ilmu, disini penulis akan membahas tentang seberapa jauh pemahaman seorang guru terhadap model *Reciprocal teaching* di SDN 018 Langgini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pemahaman Guru

a. Pengertian Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudjana (2013: 51) pemahaman adalah hasil belajar. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Menurut Sardiman (2014: 42) pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Hasil belajar pada pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang sifatnya hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Namun, bukan berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

b. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lain-lain.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3. Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau mempeluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

c. Pengertian guru

Menurut Chotimah (2008:12) Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Atmaka (2004:89) definisi guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Mulyasa (2003:76) Arti guru (pendidik) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan

belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jadi, kesimpulan dari pemahaman guru adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Kemampuan daya ingat seseorang yang akan menyalurkan suatu ilmu kepada orang yang membutuhkan ilmu atau pengetahuan, juga dapat disimpulkan sebagai kehebatan serta kekuatan yang dimiliki oleh seseorang yang akan mentransfer pengetahuannya kepada orang lain.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Menurut Djamarah (1996: 126) faktor yang mempengaruhi pemahaman ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.

- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi

kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan Suasana evaluasi Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

e. Bahan dan alat evaluasi

Cara/teknik evaluasi merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan evaluasi. Misalnya dengan memberikan tes, wawancara, pengamatan, dan lain-lain. Sedangkan alat/instrumen evaluasi dipilih berdasarkan cara/teknik evaluasi yang telah dipilih, contohnya butir soal, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan lain-lain. Dalam penggunaannya guru bisa memilih satu cara dan alat evaluasi atau menggunakan lebih dari satu cara dan alat evaluasi.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain, yaitu:

- 1) Faktor internal: jasmaniah, psikologis, pematangan fisik dan psikis
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri): Faktor sosial, Faktor budaya
- 3) Faktor lingkungan fisik: Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)

e. Indikator Pemahaman

Menurut Kusnawa (2012:44) indikator pemahaman terbagi sebagai berikut:

a. Mengartikan

Definisi mengartikan adalah menerangkan maksud sesuatu.

b. Memberikan contoh

Memberikan contoh adalah suatu demonstrasi dengan tujuan memberitahu seseorang tentang bagaimana sebuah tugas atau pekerjaan dilakukan.

c. Mengklasifikasi

Mengklasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.

d. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah merangkai gagasan-gagasan pokok pembicaraan dari uraian panjang menjadi ringkasan yang runtut dan mudah dipahami.

e. Menduga

Menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman.

f. Membandingkan

Memadukan atau menyamakan dua hal untuk mengetahui persamaan atau selisih nya.

g. Menjelaskan

Menerangkan atau menguraikan suatu hal.

2. Model *Reciprocal Teaching*

a. Pengertian Model *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan peserta didik mampu menyajikannya di depan kelas sehingga diharapkan, tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.

Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) adalah strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada strategi ini siswa berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dikembangkan oleh Anne Marie Palinscar dari Universitas Michigan dan Ane Crown dari Universitas Illinois USA. Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa.

Menurut Fajarwati (2010:17), *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model

pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu. Suyatno (2009:64), *reciprocal teaching* merupakan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dimana siswa ketrampilan-ketrampilan meta kognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru. Slavin (2011:14), *reciprocal teaching* adalah model pengajaran kelompok kecil yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh, guru menumbuhkan kemampuan meta kognisi terutama untuk meningkatkan kinerja baca siswa yang mempunyai pemahaman buruk.

Pada pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) peserta didik akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu peserta didik dapat mengkomunikasikan gagasan/temuannya tersebut kepada peserta didik lainnya sehingga dapat menciptakan interaksi positif antar peserta didik di kelas tersebut.

b. Strategi Model *Reciprocal Teaching*

Menurut Palinscar (1984: 117), ada 4 (empat) strategi yang digunakan dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini diantaranya yaitu:

1) *Question Generating* (membuat pertanyaan)

Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan bisa mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.

2) *Clarifying* (menjelaskan)

Strategi ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa bisa bertanya pada guru mengenai konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga bisa mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan pada siswa.

3) *Predicting* (memprediksi)

Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan tentang konsep apa yang akan didiskusikan oleh penyaji.

4) *Summarizing* (merangkum)

Dalam strategi ini, ada kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang terkandung dalam materi.

Menurut Cole (1990) pada model reciprocal teaching, siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum, mengajukan pertanyaan dan penyelesaiannya, mengklarifikasi atau menjelaskan serta memprediksi bahan ajar. Rincian dari empat strategi pemahaman mandiri tersebut sebagai berikut :

1. Merangkum (*summarizing*). Pada strategi pemahaman ini siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan membuat ikhtisar tentang informasi-informasi penting dari suatu bahan ajar yang telah dibaca. Bahan ajar tersebut dapat diringkas oleh siswa dalam bentuk kalimat-kalimat maupun paragraf-paragraf yang dibuat sendiri.
2. Mengajukan pertanyaan (*question generating*). Pada strategi pemahaman ini siswa memikirkan pertanyaan penting yang dapat ditanyakan dari apa yang dibaca dan meyakinkan dapat menjawab pertanyaan tersebut.
3. Mengklarifikasi (*clarifying*). Pada strategi pemahaman ini siswa, mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari bagian bacaan dan selanjutnya memeriksa apakah kita berhasil membuatnya masuk akal.
4. Memprediksi (*predicting*). strategi pemahaman ini terjadi ketika para siswa memprediksi (menduga) apa yang akan mungkin dibahas oleh penulis pada bagian tulisan selanjutnya.

c. Langkah-Langkah Model *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperoleh, lalu memprediksi pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang diberikan kepada siswa. Menurut Palinscar dan Brown, langkah-langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching* diantaranya yaitu: Pada tahap awal pembelajaran, guru bertanggung jawab memimpin tanya jawab dan melaksanakan keempat strategi pembelajaran

terbalik yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.

Sedangkan menurut Suyitno (2006: 34), langkah-langkah dalam pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan dikenai model *Reciprocal Teaching*.
- 2) Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
- 3) Siswa mendiskusikan materi tersebut bersama dengan teman satu kelompoknya.
- 4) Siswa diminta untuk membaca pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.
- 5) Guru menunjuk salah satu siswa sebagai wakil dari kelompoknya untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas.
- 6) Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang sedang dibahas yaitu dengan bertanya tentang materi yang masih dianggap sulit sehingga tidak dapat dipecahkan dalam kelompok. Guru juga berkesempatan untuk melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa.
- 7) Siswa mendapat tugas soal latihan secara individual termasuk soal yang mengacu pada kemampuan siswa dalam memprediksi pengembangan materi tersebut.
- 8) Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang sedang dibahas.
- 9) Guru menerangkan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi setelah membaca.

- 10) Selama membimbing siswa melakukan latihan menggunakan empat strategi *Reciprocal teaching*, guru meminta siswa menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tugas pada siswa.
- 11) Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
- 12) Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkaitan dengan penampilan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tanya jawab ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Palinscar dan Brown, langkah-langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut (Sardiyanti, 2010:19):

1. Pada tahap awal pembelajaran, guru bertanggung jawab memimpin tanya jawab dan melaksanakan ke empat strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.
2. Guru menerangkan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi setelah membaca.
3. Selama membimbing siswa melakukan latihan menggunakan empat strategi pembelajaran berbalik (*Reciprocal Teaching*), guru meminta siswa dalam menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tugas kepada siswa.
4. Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.

5. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tanya jawab ke tingkat yang lebih tinggi.

d. Kelebihan dan kelemahan model *Reciprocal Teaching*

1) Kelebihan pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut (Azis, 2007):

- a. Mengembangkan kreativitas siswa.
- b. Memupuk kerja sama antar siswa.
- c. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
- d. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- e. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
- f. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- g. Menumbuhkan sifat menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.
- h. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

2) Kelemahan pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.

- b. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
- c. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

B. Penelitian Relevan

Setelah penulis mencari dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian menemukan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti yaitu:

1. Siti Nurul Komariyah, 2010, pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah kepulauan seribu, Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik terkait pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Inklusif wilayah Kepulauan Seribu. Sampel dalam penelitian ini adalah guru SDN 01 Pulau Panggang, guru SDN 02 Pulau Panggang dan guru SDN 03 Pulau Panggang Kepulauan Seribu sebanyak 50 orang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei dengan kuesioner sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inklusif di Kepulauan Seribu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Inklusif wilayah Kepulauan Seribu belum merata. Hal ini dapat dilihat

dari pemerolehan skor responden keseluruhan bahwa banyak guru yang sudah memahami dan memiliki skor diatas batas ideal yaitu sebanyak 36 orang guru (72%). Namun ada beberapa guru yang belum memahami peserta didik berkebutuhan khusus dan memiliki skor dibawah batas ideal sebanyak 14 orang guru (28%). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Inklusif wilayah Kepulauan Seribu belum merata, maka hal ini berdampak pada pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terlayani dengan baik.

2. Ari Suryawan, 2020, analisis pemahaman guru sd dalam mengimplementasikan *scientific approach* pada kurikulum 2013 di kabupaten magelang, Pendidikan di Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar telah menerapkan Kurikulum baru dengan nama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki ciri khas yaitu tematik integrative, pendekatan saintifik dan penilaian authentic. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru Sekolah Daar dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan pada 40 Sekolah Dasar, 80 Guru dan 200 siswa di Kabupaten Magelang. Tekhnik nalisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data melaui angket, wawancara dan pengamatan. Hasil Penelitian menunjukan bahwa 70 % Guru pada Sekolag Dasar yang Terakreditsi A

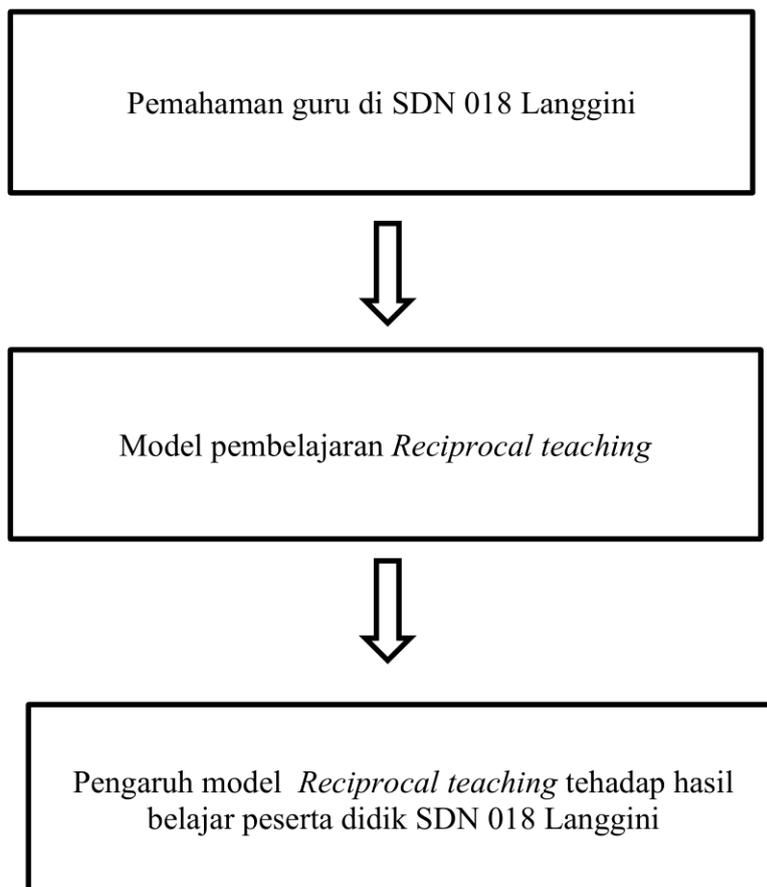
memiliki kemampuan implementasi pendekatan saintifik pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru masih memerlukan pelatihan Kurikulum 2013 secara periodik pada ranah pendekatan saintifik untuk mencapai hasil maksimal.

3. Rizki Ananda, 2018, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 mengisyaratkan penggunaan pendekatan tematik dalam pembelajaran kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Bahkan dewasa ini pasca diberlakukannya Kurikulum 2013, pendekatan tematik wajib diimplementasikan dari kelas 1 sampai kelas 6 pada proses pembelajaran. Adalah menjadi hal yang penting bagi guru SD untuk dapat melaksanakan pendekatan tematik sebagai tanggung jawab profesi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pemahaman guru SD tentang pendekatan tematik, 2) mendapatkan profil kemampuan guru SD dalam melaksanakan pendekatan tematik, dan 3) mengetahui hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tematik di SD. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas 1 sampai kelas 3 di lima SD Kecamatan Bangkinang Kota. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Triangulasi dilakukan melalui focus group discussion antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep guru memahami pendekatan tematik dengan baik, namun pada pelaksanaannya 6 dari 9 orang guru yang diteliti tidak melaksanakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Penelitian ini juga

mengungkapkan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan pendekatan tematik pada proses pembelajaran.

C. Kerangka Teoritis

Studi Pendahuluan



Gambar 2.1 Studi Pendahuluan

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan sebelum melaksanakan penelitian dengan melakukan wawancara beberapa guru di SDN 018 Langgini. Dan peneliti mengetahui apa keunggulan dan kelemahan terhadap model *reciprocal teaching*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 018 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Peneliti memilih lokasi ini karena di sekolah tersebut peneliti pernah melakukan observasi, dan sekolah tersebut dekat dari rumah peneliti akreditasi sekolah A, Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan peneliti dimulai pada September tahun 2020.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																		
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober											
1	Pengajuan Judul	■																		
2	Bimbingan Bab I-Bab III		■		■		■	■	■	■										
3	Seminar Proposal									■										
4	Ganti judul									■										
5	Bimbingan Bab 1-5										■	■		■			■	■	■	
6	Seminar Hasil																			■

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 9). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu variabel, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2009: 9) Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kalimat dan penjabaran jawaban dari subjek yang dilakukan dengan wawancara.

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah setting alamiah. Basrowi (2018:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris. Data dalam penelitian ini berupa wawancara.

C. Data dan Sumber Data

Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang. Data-data ini kemudian diolah melalui sejumlah langkah. Pertama-tama dilakukan penyeleksian terhadap data dilakukan berdasarkan pada dasar-dasar kebenaran dan bobot data tersebut. Kemudian data-data tersebut dikualifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, terdapat dua jenis data dalam penyusunan penelitian ini, kedua jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi: Kepala sekolah, guru, karyawan sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187).

Data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (*key person*). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci yang peneliti maksudkan.

- a. Kepala Sekolah: Kepala sekolah merupakan orang pertama yang penulis teliti. Karena kepala sekolah berfungsi sebagai pemberi izin penelitian/pembuka jalan dengan responden. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi.
- b. Guru wali kelas: adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan/ melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru wali kelas diharapkan dapat memberikan data secara detail, lengkap, dan akurat tentang pemahaman terhadap model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

D. Teknik Sampling

Sampling dalam penelitian diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjukkan pada bagian dari populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Burhan Bungin, 2012: 53).

Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiono, 2009: 300). Sementara itu menurut Burhan Bungin (2012: 53)., dalam proesfur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti merasa sampel yang di ambil paling mengetahui tentang masalah yang akan di teliti oleh peneliti. (sugiono,2009:300)

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 143) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah teknik yang dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi dan dokumentasi . Peneliti memberikan angket kepada guru, adapun alat alat yang di gunakan dalam penelitian ini adalah berupa, kertas- kertas berupa angket, pulpen, alat dokumentasi.

Penelitian ini berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah tepat, benar, sesuai dan

mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan:

1. Interview

a. Pengertian Interview

Menurut (Kun Maryati: 2007) Interview atau wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

2. Observasi

Menurut Supriyati (2011: 11) Pengertian observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi dikembangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti Buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian.

Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informasi, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang semuanya itu perlu menunjuk konsistensinya satu sama yang lain.

F. Keabsahan Temuan Penelitian

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

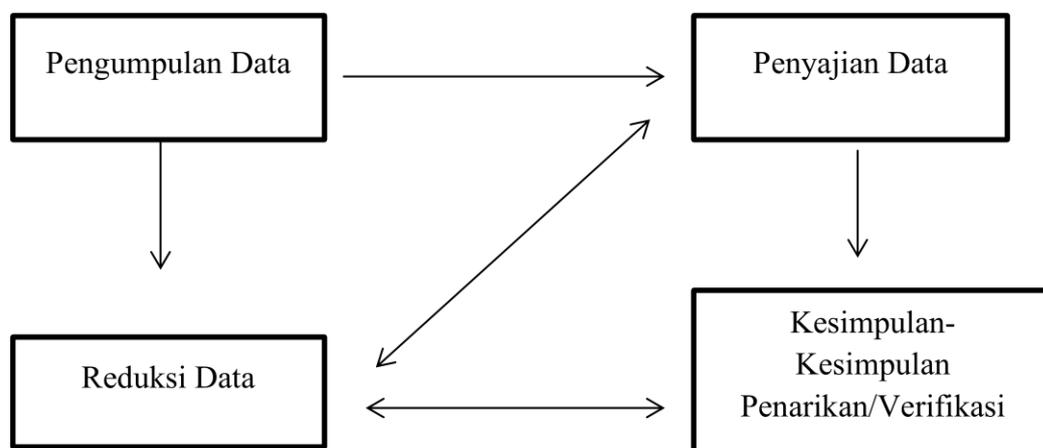
Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya

G. Analisis Data

Setelah rangkaian data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian drskriptif kualitatif di SDN 018 Langgini dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224). Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248). Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai (Miles, 2014: 14) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2007:246).

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian analisis data (interactive model)

(Sugiyono, 2007:247)

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247).

2. Penyajian Data/ *Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2007:249).

3. Verifikasi Data (Conclusions drowing/verifiying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung

dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan, dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu lembar angket.